



## URGENSI MEMAHAMI IMAN DAN KUFUR MENURUT ALIRAN KALAM DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Yanto Maulana Restu, Ayu Hana, Ivana Azizatun, Fitriyanti Asyifa, Galuh Dewi Ardhilla, Zulfan Ilham Maulana

<sup>1</sup>Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Tasikmalaya

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Tasikmalaya

<sup>4</sup> Institut Agama Islam Tasikmalaya

<sup>5</sup> Institut Agama Islam Tasikmalaya

<sup>6</sup> Institut Agama Islam Tasikmalaya

Email: [yantomaulana@inutas.ac.id](mailto:yantomaulana@inutas.ac.id), [ayuhana870@gmail.com](mailto:ayuhana870@gmail.com), [azizatunnivanaa@gmail.com](mailto:azizatunnivanaa@gmail.com), [asifamumtaz25@gmail.com](mailto:asifamumtaz25@gmail.com), [galuhdewiardhilla03@gmail.com](mailto:galuhdewiardhilla03@gmail.com), [zulpanilham7@gmail.com](mailto:zulpanilham7@gmail.com)

### Abstract:

*This study examines the concepts of faith and disbelief in various schools of Islamic theology, such as the Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, and Ash'ariyah, and their relevance to Islamic education in the contemporary era. The main problem of this study is the differences in the definitions of faith and disbelief that influence the assessment of an individual's religious status, especially regarding the perpetrators of major sins. The purpose of this study is to explain the variations in theological understanding and relate them to curriculum development and character formation in modern Islamic education. This study uses a qualitative approach with a type of literature study, utilizing primary sources such as the works of Al-Syahrastani, Abu Hasan al-Ash'ari, and Al-Qadhi 'Abd al-Jabbar, as well as secondary sources in the form of books and articles by contemporary thinkers. The data were analyzed using content analysis methods, which included data reduction, data presentation, and conclusion drawing, combined with theological-philosophical and educational approaches. The results indicate that the integration of inner conviction, verbal confession, and good deeds has important implications for the formation of students' character. A comparative understanding of faith and disbelief also plays a role in fostering tolerance, moderation, and social ethics, thus supporting the development of Islamic education that is adaptive to plurality, globalization, and modern dynamics.*

**Keywords:** Faith, Infidelity, Kalam, Education, Moderation.

### Abstrak:

Penelitian ini mengkaji konsep iman dan kufur dalam berbagai aliran kalam Islam, seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah, serta relevansinya terhadap pendidikan Islam pada era kontemporer. Permasalahan utama penelitian ini adalah adanya perbedaan definisi iman dan kufur yang berpengaruh pada penilaian terhadap status keagamaan individu, terutama terkait pelaku dosa besar. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan variasi pemahaman teologis tersebut dan menghubungkannya dengan pengembangan kurikulum serta pembentukan karakter dalam pendidikan Islam modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, memanfaatkan sumber primer seperti karya Al-Syahrastani, Abu Hasan al-Asy'ari, dan Al-Qadhi 'Abd al-Jabbar, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel pemikir kontemporer. Data dianalisis melalui metode analisis isi yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dipadukan dengan pendekatan teologis-filosofis dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi keyakinan hati, pengakuan lisan, dan amal memiliki implikasi penting bagi pembentukan karakter peserta didik. Pemahaman



komparatif tentang iman dan kufur juga berperan dalam menumbuhkan toleransi, moderasi, dan etika sosial, sehingga mendukung pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap pluralitas, globalisasi, dan dinamika modern.

**Kata Kunci:** Iman, Kufur, Kalam, Pendidikan, Moderasi.

## PENDAHULUAN

Kajian tentang iman dan kufur merupakan salah satu isu paling penting dalam sejarah pemikiran Islam. Sejak masa sahabat hingga berkembangnya ilmu kalam, persoalan ini telah menimbulkan perdebatan panjang mengenai hakikat iman, hubungannya dengan amal, serta batasan seseorang disebut mukmin atau kafir. Perbedaan tajam muncul di antara aliran-aliran kalam seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Menurut Harun Nasution, perbedaan ini tidak semata-mata lahir dari aspek teologis, tetapi juga erat kaitannya dengan persoalan sosial-politik yang dihadapi umat Islam pada masa itu. Inilah yang melatarbelakangi pentingnya mengkaji kembali konsep iman dan kufur menurut aliran kalam, terutama dalam hubungannya dengan pendidikan Islam yang berfungsi membentuk keyakinan umat.<sup>1</sup>

Namun, perbedaan pandangan tersebut seringkali menimbulkan problem dalam pemahaman umat. Sebagian masyarakat awam mengalami kebingungan dalam membedakan mana ajaran yang bersifat prinsip dasar agama (ushuluddin) dan mana yang sekadar hasil interpretasi teologis. Kondisi ini berpotensi melahirkan sikap eksklusif, bahkan saling mengkafirkan. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa problem terbesar umat Islam bukan pada inti ajarannya, melainkan pada cara pandang yang sempit terhadap perbedaan. Dalam dunia pendidikan, hal ini dapat berdampak pada lahirnya generasi yang kaku dalam memahami akidah, kurang toleran, dan sulit berdialog dengan keragaman pemikiran.<sup>2</sup>

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan konsep iman dan kufur menurut beberapa aliran kalam serta menelaah implikasinya dalam pendidikan Islam. Dengan kajian ini diharapkan lahir pemahaman yang komprehensif, sehingga pendidikan Islam mampu menanamkan akidah yang benar berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, namun tetap bersifat moderat dan inklusif. Sebagaimana ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, hakikat pendidikan Islam adalah proses penanaman adab dan keyakinan yang benar. Oleh karena itu, pembahasan iman dan kufur menjadi fondasi penting yang

---

<sup>1</sup> Maulidah Rahmah, Sukino, and Trio Suriyanto, "TSURAYYA Jurnal Pendidikan Agama Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam ~ 14 ~," *Tsurayya* volume 3, (2024): 13–27.

<sup>2</sup> Hendri Pani Dias, Julhadi Julhadi, and Abdul Halim Hanafi, "Gagasan Moderasi Beragama: Menguk Pluralisme Dalam Pembaharuan Islam Nurcholish Madjid," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2024): 156–72.



tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman.<sup>3</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), karena menitikberatkan pada analisis konsep iman dan kufur dalam literatur klasik maupun modern serta keterkaitannya dengan pendidikan Islam. Sumber data mencakup sumber primer seperti Al-Milal wa al-Nihal karya Al-Syahrastani, Al-Ibanah karya Abu Hasan al-Asy'ari, dan Al-Ushul al-Khamsah karya Al-Qadhi 'Abd al-Jabbar. Adapun sumber sekundernya berupa buku, jurnal, dan artikel dari pemikir seperti Harun Nasution, Nurcholish Madjid, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, serta menyeleksi berbagai informasi yang relevan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis melalui metode analisis isi (*content analysis*) yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Di samping itu, penelitian ini memadukan pendekatan teologis-filosofis untuk mengkaji secara rasional pandangan dari berbagai aliran kalam, serta pendekatan pendidikan untuk mengkaji bagaimana konsep iman dan kufur diterapkan dalam proses pembentukan karakter dan penguatan keimanan peserta didik.<sup>4</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Iman dan Kufur dalam Aliran-Aliran Kalam

Pembahasan mengenai iman dan kufur dalam tradisi ilmu kalam menempati posisi sentral karena menjadi dasar dalam menentukan status keagamaan seseorang, hubungan antara keyakinan dan amal, serta bagaimana teologi Islam melihat pelaku dosa besar. Dalam tradisi Ilmu Kalam Islam, pembahasan mengenai konsep iman dan kufur menempati posisi sentral, karena dari sinilah ditentukan status keagamaan seseorang: apakah ia tetap mukmin, menjadi fāsiq, atau bahkan dianggap kafir.<sup>5</sup>

Perbedaan latar sosial, politik, dan metodologi berpikir membuat setiap aliran kalam memproduksi konsep yang berbeda, baik dalam mendefinisikan iman maupun dalam

---

<sup>3</sup> Yuni Puspitaningrum, "28-41 Konsep Iman, Kufur Dan Nifaq," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 18, no. 2 (2020): 28–41.

<sup>4</sup> Abdurrahman, "Metode Penelitian KepuAbdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan.," *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13.

<sup>5</sup> Nabilah Jihana, Duski Samad, and Zulkheldi Zulkheldi, "Menelusuri Kedalaman Ilmu Kalam; Antara Esensi Dan Eksistensinya Dalam Islam," *QAZI: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (n.d.): 113–21.



menetapkan batas-batas kekufuran. Keragaman pandangan ini tidak hanya menggambarkan perkembangan intelektual Islam, tetapi juga menunjukkan upaya para ulama untuk menjaga kemurnian akidah sekaligus merespon persoalan umat secara proporsional. Berikut penjabaran konsep iman dan kufur menurut aliran-aliran kalam.<sup>6</sup>

#### 1. Khawarij

Khawarij memahami iman sebagai satu kesatuan antara keyakinan dan amal. Bagi mereka, orang yang melakukan dosa besar tidak lagi dianggap sebagai mukmin, melainkan kafir. Amal merupakan bagian esensial dari iman; ketika amal tercederai, iman dianggap gugur. Pandangan keras ini membuat Khawarij cenderung mudah melakukan pengkafiran terhadap kelompok lain yang tidak sepaham, termasuk sesama Muslim, sehingga memunculkan sikap ekstrem dalam memutuskan status iman dan kufur seseorang.<sup>7</sup>

#### 2. Mu'tazilah

Mu'tazilah berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak mukmin dan tidak pula kafir, melainkan berada pada posisi al-manzilah bayna al-manzilatayn—suatu kedudukan di antara dua status. Meskipun begitu, Mu'tazilah tetap menyatakan bahwa pelaku dosa besar akan kekal di neraka jika tidak bertaubat, sebagai wujud penerapan prinsip keadilan Tuhan. Dalam pandangan ini, iman harus dibuktikan dengan amal, dan kualitas amal sangat menentukan status etis dan teologis seseorang.<sup>8</sup>

#### 3. Murji'ah

Murji'ah mengambil posisi yang sangat toleran dengan memisahkan secara tegas antara iman dan amal. Iman berada dalam hati, sedangkan amal bukan bagian dari hakikat iman. Pelaku dosa besar tetap berstatus mukmin selama hatinya masih meyakini keberadaan Allah dan Rasul-Nya. Penentuan kafir atau tidaknya seseorang ditangguhkan kepada Allah pada hari kiamat. Pandangan ini muncul sebagai reaksi terhadap kekerasan teologis Khawarij dan bertujuan meredam praktik pengkafiran berlebihan.<sup>9</sup>

#### 4. Jabariyah

Jabariyah menegaskan bahwa seluruh perbuatan manusia berada dalam kehendak dan ketetapan Allah. Manusia tidak memiliki kebebasan memilih, sehingga perbuatan dosa tidak menghilangkan iman karena bukan hasil kehendak manusia sendiri. Dalam konteks ini, kufur bukan ditentukan oleh amal, tetapi semata-mata karena ketentuan Allah.

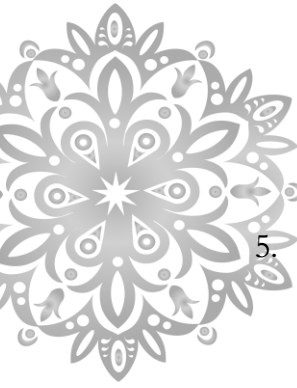
---

<sup>6</sup> Ilham Rahmat et al., "Aliran Kalam Dan Pokok Pemikirannya," *Mesada: Journal of Innovative Research* 1, no. 2 (2024): 131–42.

<sup>7</sup> Muhammad Syawal Karo-Karo, Iqbal Maulana, and Zulfahmi Lubis, "Aliran Khawarij Dalam Perspektif Ilmu Kalam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 22, no. 2 (2024): 176–86.

<sup>8</sup> Abdul Mu'id, "Pokok-Pokok Pemikiran Muktaẓilah," *JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM* 11, no. 11 (2023): 64–79.

<sup>9</sup> Keguruan UIN Suska Riau, "Murji'ah Dalam Perspektif Theologis," 2012.



Jabariyah memaksimalkan kekuasaan mutlak Tuhan dan meminimalkan peran kehendak manusia dalam menentukan status keagamaannya.<sup>10</sup>

## 5. Qadariyah

Qadariyah berada pada oposisi Jabariyah dengan menekankan kebebasan manusia dalam menentukan perbuatannya. Pelaku dosa besar tetap dianggap mukmin, namun bertanggung jawab sepenuhnya atas dosanya karena ia melakukannya secara sadar dan bebas. Kufur dalam pandangan Qadariyah merupakan pilihan manusia, bukan sesuatu yang dipaksa oleh takdir. Paham ini menekankan keadilan Tuhan sekaligus menempatkan manusia sebagai subjek moral yang otonom.<sup>11</sup>

## 6. Asy'ariyah

Asy'ariyah menyatakan bahwa iman adalah tasdiq atau membenaran dalam hati, sedangkan amal merupakan penyempurna iman, bukan bagian dari hakikatnya. Pelaku dosa besar tidak kafir tetapi fasik. Kufur hanya terjadi jika seseorang mengingkari pokok-pokok akidah Islam. Aliran ini menggabungkan pendekatan rasional dan tekstual secara moderat, sehingga menjadi arus utama Ahlussunnah dalam menanggapi isu iman, kufur, dan dosa besar.<sup>12</sup>

## 7. Maturidiyah

Maturidiyah memiliki pandangan dekat dengan Asy'ariyah, namun memberi ruang lebih luas bagi peran akal. Mereka menegaskan bahwa pelaku dosa besar tidak keluar dari iman selama tidak mengingkari prinsip dasar agama. Dosa besar hanya mengurangi kesempurnaan iman. Kufur dipahami sebagai penolakan terhadap akidah, bukan sekadar pelanggaran moral. Maturidiyah menjadi aliran penting dalam tradisi Sunni terutama di wilayah yang mengikuti mazhab Hanafi.<sup>13</sup>

## 8. Syiah

Syiah memandang iman sebagai perpaduan antara keyakinan batin dan amal saleh. Pelaku dosa besar tidak otomatis kafir, namun imannya menjadi kurang sempurna. Kekufuran menurut Syiah dikaitkan dengan penolakan terhadap prinsip pokok agama seperti keesaan Allah, kenabian, dan imamah. Amal memiliki posisi penting dalam menjaga dan memperkuat status keimanan seseorang.<sup>14</sup>

<sup>10</sup> Amri Islamuddin, Muhammad Amri, and Indo Santalia, "Aliran Al-Jabariyah Dan Al-Qadariyah: Latar Belakang Dan Pokok Pikiran," *Tafhim Al-'Ilmi* 15, no. 02 (2024): 253–63.

<sup>11</sup> Islamuddin, Amri, and Santalia.

<sup>12</sup> Fahmi Nurjannah Hsb and Heri Surikno, "KONTRIBUSI PEMIKIRAN ASY'ARIYAH DALAM PENGUATAN AKIDAH DAN AKHLAK ISLAM: KONTRIBUSI PEMIKIRAN ASY'ARIYAH DALAM PENGUATAN AKIDAH DAN AKHLAK ISLAM," *KHULUQ: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025): 16–29.

<sup>13</sup> Arif Arif and Nunu Burhanuddin, "Aliran Dan Pemikiran Kalam Maturidiyah," *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 1, no. 4 (2023): 168–85.

<sup>14</sup> Indo Santalia and Nurhasmi, "Sejarah Timbul Dan Pokok-Pokok Ajaran Syi'ah Imamiyyah," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. January (2025): 23–29.



Keragaman pandangan aliran-aliran kalam dalam memaknai iman dan kufur menunjukkan keluasan spektrum pemikiran teologis dalam Islam. Setiap aliran memberikan penekanan berbeda, baik pada hubungan iman dan amal, konsep dosa besar, maupun batas-batas kekufuran. Pemahaman terhadap variasi ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana umat Islam merespons persoalan keyakinan dan moral sepanjang sejarah. Dengan memahami perbedaan ini secara proporsional, pembaca dapat melihat bahwa dinamika teologi Islam lahir dari upaya menyeimbangkan keimanan, akal, dan realitas sosial yang terus berkembang.<sup>15</sup>

### Analisis Komparatif Konsep Iman dan Kufur

Dalam kajian ilmu kalam, konsep iman dan kufur menjadi pusat pembahasan karena berhubungan langsung dengan status keagamaan, keselamatan, dan batas ortodoksi dalam Islam. Iman dipandang sebagai pembenaran (tasdīq) dalam hati, sedangkan kufur adalah penolakan terhadap kebenaran wahyu. Diskursus ini berkembang karena setiap aliran teologi memberi penekanan berbeda terhadap hakikat keyakinan dan pengingkaran.<sup>16</sup>

Dalam tradisi Ilmu Kalam, konsep “iman” dan “kufur” tidak memiliki definisi tunggal melainkan berbeda-beda menurut aliran-aliran teologis, yang menjadikan perbandingan mereka hal penting. Ada yang memahami iman sebagai tasdīq (pembenaran dalam hati) dan keyakinan verbal, sementara amal bukan bagian esensial iman; tapi ada pula yang menegaskan bahwa iman mencakup ‘amal (perbuatan) sebagai bagian integral, sehingga kualitas amal mempengaruhi status keimanan seseorang.<sup>17</sup> Perbedaan ini berimplikasi besar pada cara seorang Muslim dipandang: apakah pelaku dosa besar dianggap masih mu’min namun fasik, atau bahkan kafir; dan sejauh mana tindakan eksternal menjadi indikator iman. Oleh karena itu, analisis komparatif antara aliran-aliran kalam dengan memetakan definisi, landasan epistemologis (akal vs wahyu), dan konsekuensi sosial sangat relevan di era kontemporer, ketika umat dihadapkan pada dinamika pluralisme, pluralitas interpretasi, dan tantangan moral-keagamaan yang kompleks. Dengan demikian, pemahaman komparatif bukan hanya soal sejarah teologi,

---

<sup>15</sup> Nurul Hidayah and Diah Novita Fardani, “PEMAHAMAN KONSEPTUAL ILMU KALAM DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN ISLAM KLASIK DAN KONTEMPORER,” *Journal Central Publisher* 3, no. 3 (2025): 292–99.

<sup>16</sup> Jihana, Samad, and Zulheldi, “Menelusuri Kedalaman Ilmu Kalam; Antara Esensi Dan Eksistensinya Dalam Islam.”

<sup>17</sup> Muhammad Adam Ali Fikar Irahmani, “Kolokasi Bahasa Berbentuk Al-MaTa 5, no. 3 (2024): 542–59.



tetapi juga sarana penting untuk membangun sikap toleran, inklusif, dan menjaga persatuan di tengah keberagaman umat.<sup>18</sup>

Aliran teologi berbeda dalam menetapkan apakah amal termasuk dalam struktur iman. Asy'ariyah memandang iman sebagai tasdīq saja, sementara amal menjadi penyempurna. Mu'tazilah menempatkan amal sebagai bagian inti dari iman, sehingga seseorang yang melakukan dosa besar tidak dianggap beriman penuh namun juga tidak kafir, berada di posisi manzilah baina al-manzilatayn. Perbedaan ini menunjukkan keragaman epistemologis di antara aliran kalam klasik.<sup>19</sup>

Sebaliknya, Murji'ah menegaskan bahwa amal tidak mempengaruhi status iman iman cukup dengan keyakinan dan pengakuan. Khawarij menganggap dosa besar sebagai penghapus iman dan memasukkan pelakunya ke dalam kategori kafir. Perbandingan ekstrem ini menggambarkan bahwa konsep iman dalam ilmu kalam tidak bersifat seragam, tetapi sangat dipengaruhi oleh kerangka metodologi masing-masing aliran.<sup>20</sup>

Konsep kufur juga memiliki variasi. Article Ismail dkk. menjelaskan bahwa kufur dapat berbentuk takdzīb (mendustakan), juhūd (mengingkari meski tahu), i'rādh (berpaling dari kebenaran), hingga nifāq (menampakkan iman tetapi menyembunyikan kekafiran). Ragam bentuk ini menunjukkan bahwa kufur tidak semata-mata tidak beriman, tetapi juga mencakup penolakan moral, intelektual, dan batiniah.<sup>21</sup>

Analisis komparatif ini memiliki implikasi besar dalam penetapan hukum dan kehidupan sosial umat. Definisi iman dan kufur mempengaruhi bagaimana umat memandang pelaku dosa besar, menentukan status fāsiq, dan menetapkan posisi seseorang dalam komunitas muslim. Pemahaman yang keliru tentang iman–kufur bisa berbahaya, terutama dalam konteks pengkafiran (takfir), sehingga kajian kalam berperan penting untuk menjaga moderasi keagamaan.<sup>22</sup>

Secara komparatif, iman dan kufur dalam ilmu kalam memiliki kerangka dasar yang sama iman adalah tasdīq, kufur adalah penolakan namun perinciannya sangat beragam. Perbedaan-perbedaan tersebut mempengaruhi cara setiap aliran dalam memahami hubungan antara keyakinan, amal, dan perilaku. Kajian modern seperti yang

---

<sup>18</sup> Fathur Rohman AR, "Relevansi Ilmu Kalam Menjelajah Manfaat Dan Model Pengembangan Dakwah Ilmu Tasawuf Di Era Modern," *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 15–28.

<sup>19</sup> Muhammad Zakir Hasibuan and Sapri Sapri, "Aliran Ilmu Kalam Dan Pokok Pikirannya Masing-Masing," *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 138–58.

<sup>20</sup> Rahman Jar♦ie and others, "Konsep Iman, Kufur Dalam Perspektif Ilmu Kalam," *Tsurayya* 4, no. 1 (2025): 12–20.

<sup>21</sup> Mat Jalil, "Falsafah Hakikat Iman Islam Dan Kufur," *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2018): 389–405.

<sup>22</sup> Muh Rusli, "Teologi Islam Di Era Modern: Antara Tantangan Dan Peluang Dalam Pemikiran Kontemporer," *Jurnal Ilmiah AL-Jaubari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 8, no. 2 (2023): 232–46.



dilakukan Ismail dkk. menegaskan bahwa dinamika klasik ini tetap relevan untuk menjelaskan problem keagamaan kontemporer.<sup>23</sup>

## Implikasi terhadap Pendidikan Islam

Pemahaman mengenai konsep iman dan kufur dalam aliran-aliran kalam membawa dampak besar terhadap arah pendidikan Islam di masa kini. Pemahaman yang seimbang tentang keduanya diperlukan agar proses pendidikan tidak hanya menekankan aspek dogmatis, tetapi juga mendorong tumbuhnya karakter keagamaan yang toleran. Dalam konteks ini, pendekatan moderasi beragama menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sebagai benteng terhadap pemikiran ekstrem dan kecenderungan mudah mengkafirkan pihak lain.<sup>24</sup> Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa keberagaman teologi dalam Islam bukanlah ancaman, melainkan khazanah intelektual yang harus dihargai.

Pemahaman teologis yang moderat tentang iman dan kufur yakni bahwa iman tidak otomatis identik dengan amal, sehingga penghakiman atas keimanan seseorang tidak disederhanakan secara normatif memiliki implikasi penting bagi pendidikan Islam modern.<sup>25</sup> Dalam konteks pendidikan, pembedaan yang matang antara iman, amal, dan status keimanan membantu mendidik generasi muslim agar tidak cepat menghakimi sesama, melainkan menanamkan nilai toleransi, kerendahan hati, dan akhlak. Pendidikan agama yang memasukkan kajian kalam, akidah, dan tafsiran teologis dalam kurikulum bukan hanya fiqh atau praktik ritual dapat membentuk siswa yang berpikiran kritis, inklusif, dan beradab di tengah pluralitas masyarakat.<sup>26</sup> Pendekatan ini juga menolong mencegah ekstremisme dan takfirisme, dengan menekankan bahwa keimanan adalah urusan hati dan keyakinan, bukan sekadar perilaku eksternal semata. Akhirnya, pendidikan dengan fondasi teologis & moderat menjadi sarana strategis untuk memperkokoh masyarakat Muslim yang harmonis, toleran, dan beradab tanpa mengorbankan keteguhan akidah.<sup>27</sup>

Selain itu, pembentukan karakter sosial siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menyajikan isu-isu akidah, termasuk perbedaan konsep iman, kufur, dosa besar, dan

---

<sup>23</sup> Rahmah, Sukino, and Suriyanto, "TSURAYYA Jurnal Pendidikan Agama Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam ~ 14 ~."

<sup>24</sup> M. Nasihuddin, "Menakar Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam: Strategi Dan Dampak," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 5, no. 2 (2024): 182–94, <https://doi.org/10.58401/salimiya.v5i2.110>.

<sup>25</sup> Siti Nur'aini, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pedagogy* 14, no. 1 (2021): 88–106.

<sup>26</sup> Suprpto Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edukasi* 18, no. 3 (2020): 355–68.

<sup>27</sup> Hayatun Najmi, "Pendidikan Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 9, no. 1 (2023): 17–25.



fasik. Ketika peserta didik diperkenalkan pada perbedaan kalam secara objektif dan proporsional, mereka belajar bahwa tidak semua perbedaan pemikiran harus direspons dengan sikap penolakan atau penghakiman.<sup>28</sup> Hal ini berkontribusi pada tumbuhnya sikap sosial yang lebih terbuka dan menghargai keberagaman sesama Muslim. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai ruang yang mendorong perdamaian dan harmoni sosial.

Integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI juga menjadi kebutuhan mendesak agar pemahaman iman dan kufur tidak dipahami secara kaku. Guru perlu menerapkan metode pengajaran yang memberi ruang dialog, kajian kritis, serta pemahaman kontekstual terhadap perbedaan pandangan kalam.<sup>29</sup> Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami akidah secara tekstual, tetapi juga mampu melihat relevansi etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Pola pembelajaran ini membantu mencegah lahirnya sikap fanatisme yang berlebihan terhadap satu golongan atau mazhab tertentu.

Pendekatan pendidikan Islam juga perlu diarahkan untuk memperkuat budaya toleransi, terutama karena realitas keberagaman siswa bersifat majemuk. Dengan mendorong kemampuan berdialog dan sikap saling menghormati, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Pemahaman iman dan kufur yang bersifat proporsional yakni tidak mudah menilai seseorang keluar dari Islam hanya karena perbedaan praktik atau pemikiran akan membantu membentuk peserta didik yang mampu bersikap dewasa dalam melihat keragaman internal umat Islam.<sup>30</sup>

Peran guru PAI memegang posisi kunci dalam proses ini. Sebagai figur yang berinteraksi langsung dengan siswa, guru perlu memberikan teladan dalam bersikap adil terhadap perbedaan dan tidak tergesa-gesa menilai orang lain dari sisi akidah. Keteladanan tersebut akan tercermin dalam cara siswa memandang orang lain, termasuk mereka yang berbeda pandangan atau latar belakang keagamaan. Pendekatan pengajaran yang menekankan nilai toleransi dan kebijaksanaan akan membantu mengurangi potensi intoleransi dan membangun kepribadian religius yang matang.<sup>31</sup>

Dengan demikian, jelas bahwa konsep iman dan kufur bukan sekadar wacana teologis yang dipelajari dalam ruang akademik, tetapi memiliki implikasi langsung yang

---

<sup>28</sup> M. Nasihuddin, "Menakar Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam: Strategi Dan Dampak."

<sup>29</sup> Elvie Febriani Dunga et al., "1, 2 1,2" 20, no. September (2023).

<sup>30</sup> Badrul Arifin and Hairul Huda, "Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia," *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 143–54, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>.

<sup>31</sup> Muhammad Alfianur, Marsiah Marsiah, and Sri Hidayati, "Pengembangan Moderasi Beragama Siswa: Mengeksplor Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Sikap Intoleran Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 2 (2024): 185–95, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).19604](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).19604).



besar terhadap arah dan praktik pendidikan Islam. Pendidikan yang menekankan keseimbangan antara keyakinan, akhlak, dan moderasi akan mampu mencetak generasi yang beriman kuat, tetapi tetap rendah hati, toleran, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.<sup>32</sup>

## Relevansi di Era Kontemporer

Konsep iman dan kufur dalam aliran-aliran kalam memiliki urgensi yang semakin kuat di era kontemporer. Di tengah derasnya arus informasi digital, masyarakat mudah terpapar berbagai bentuk pemikiran keagamaan, baik yang moderat maupun yang ekstrem. Karena itu, pemahaman yang proporsional tentang iman dan kufur menjadi fondasi penting agar umat Islam tidak mudah terjebak dalam pola pikir takfiri, yaitu kecenderungan mengkafirkan orang lain tanpa dasar yang kuat. Pemikiran yang berimbang seperti ini, menurut berbagai penelitian, sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang sangat diperlukan dalam kehidupan beragama saat ini.<sup>33</sup>

Di tengah kompleksitas dunia modern dengan pluralitas agama, mazhab, budaya, perubahan sosial, serta kemudahan informasi melalui media digital pemahaman teologis terhadap konsep Ilmu Kalam menjadi semakin krusial. Kajian kalam tidak lagi semata wacana klasik atau sejarah, tetapi menjadi pijakan penting untuk membangun kerangka keimanan yang rasional, inklusif, dan moderat. Definisi “iman” dan “kufur” yang diperoleh dari tradisi kalam disertai analisis terhadap perbedaan aliran (misalnya apakah iman semata-tasdiq atau perlu amal; apakah kufur hanya pengingkaran akidah atau bisa berkaitan dengan penolakan moral/etis) menjadi landasan bagi pendidikan agama dan pembentukan karakter umat. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat menghadirkan generasi yang berkeyakinan teguh tapi tetap toleran, sikap inklusif, serta mampu hidup dalam keberagaman. Relevansi kalam kontemporer juga tampak dalam upaya membentuk “akar teologis wasathiyah” untuk menangkal ekstremisme dan eksklusivisme di era digital.<sup>34</sup>

Relevansi konsep ini tidak hanya berkaitan dengan ranah akidah, tetapi juga menyentuh aspek sosial dalam kehidupan berbangsa. Di tengah pluralitas masyarakat Indonesia baik dari sisi agama, mazhab, maupun budaya pemahaman iman yang diarahkan kepada sikap akhlak, toleransi, dan tanggung jawab sosial akan membentuk masyarakat yang lebih harmonis. Konsep ini menegaskan bahwa perbedaan teologis

---

<sup>32</sup> Badrul Arifin and Hairul Huda, “Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia,” *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 143–54.

<sup>33</sup> M. Nasihuddin, “Menakar Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam: Strategi Dan Dampak.”

<sup>34</sup> Fathur Rohman AR, “Urgensi Ilmu Kalam Terhadap Pembentukan Karakter Moderasi Beragama Mahasiswa Di Tengah Tantangan Era Digital,” *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 1–13.



internal umat Islam seharusnya tidak dipahami sebagai ancaman, melainkan kekayaan intelektual yang perlu dihargai.<sup>35</sup> Dalam konteks ini, pendidikan Islam menjadi ruang strategis untuk menanamkan pemahaman tersebut kepada generasi muda.

Kami meyakini bahwa integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI bukan sekadar aspek tambahan, tetapi sebuah kebutuhan mendesak. Guru PAI harus mampu menghadirkan pembelajaran yang membuka ruang dialog, kajian kritis, dan diskusi yang sehat mengenai perbedaan pandangan kalam. Pembelajaran seperti ini sangat penting karena dapat membentuk karakter peserta didik yang kritis tetapi tetap bijaksana dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi keagamaan yang menyimpang.<sup>36</sup> Dengan pemahaman iman dan kufur yang kaya perspektif, siswa tidak hanya menjadi religius, tetapi juga matang secara moral dan intelektual.

Dalam kehidupan masyarakat secara luas, pendekatan moderat terhadap konsep iman dan kufur dapat memberikan kontribusi besar terhadap terciptanya ruang sosial yang lebih damai. Apabila umat memahami bahwa kufur tidak boleh disematkan secara sembarangan dan bahwa iman berkaitan dengan perilaku, akhlak, dan moralitas, maka hubungan antarindividu maupun antar kelompok akan lebih terbuka dan penuh penghargaan. Di sinilah penulis melihat bahwa ajaran klasik dalam kalam memiliki nilai yang sangat relevan untuk merespons tantangan sosial modern.<sup>37</sup>

Dengan demikian, pemahaman teologis yang moderat dan inklusif bukan hanya kebutuhan akademis, tetapi sebuah kebutuhan sosial yang melekat pada kehidupan umat Islam di era global. Di tengah keragaman dan dinamika zaman, konsep iman dan kufur harus dihadirkan sebagai pijakan untuk membangun masyarakat yang beradab, toleran, dan harmonis, tanpa kehilangan keteguhan akidah.

---

<sup>35</sup> M. Nasihuddin, "Menakar Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam: Strategi Dan Dampak."

<sup>36</sup> M. Nasihuddin.

<sup>37</sup> Ilham Als, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Moderasi Beragama Dan Toleransi," *KAIPI: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 67–76.



## KESIMPULAN

Kajian terhadap konsep iman dan kufur dalam berbagai aliran kalam menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan mendasar. Semua aliran menekankan pengakuan hati dan lisan sebagai inti iman, namun sebagian aliran menekankan perlunya amal sebagai penyempurna keimanan. Perbedaan ini berimplikasi pada bagaimana seorang Muslim dinilai status keimanannya, terutama ketika melakukan dosa besar, sehingga penting bagi pendidikan Islam untuk menyampaikan pemahaman ini secara tepat dan moderat.

Pemahaman komparatif tentang iman dan kufur memiliki implikasi signifikan terhadap pendidikan Islam. Konsep ini mendorong pengembangan kurikulum yang inklusif, menekankan penguatan karakter, dan mengintegrasikan pemahaman iman dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berbasis prinsip ini dapat membentuk generasi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya.

Relevansi konsep iman dan kufur tetap kuat di era kontemporer yang ditandai oleh pluralitas, globalisasi, dan kemajuan teknologi. Pemahaman yang moderat dan kontekstual dapat membangun sikap toleran, mengurangi radikalisme, dan memfasilitasi dialog antar-agama. Selain itu, pendekatan ini menyiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan modern dengan etika, pengetahuan, dan kesadaran spiritual yang seimbang, sehingga pendidikan Islam dapat terus berperan sebagai landasan moral dan intelektual yang adaptif terhadap dinamika zaman.

Ucapan terima kasih umumnya ditempatkan setelah kesimpulan. Berisi terima kasih kepada lembaga pendanaan, dan atau individu yang telah membantu dalam melakukan penelitian dan penulisan naskah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian KepuAbdurrahman. “Metode Penelitian Kepustakaan. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
- Alfianur, M., Marsiah, M., & Hidayati, S. (2024). Pengembangan Moderasi Beragama Siswa: Mengeksplor Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Sikap Intoleran di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 185–195. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).19604](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).19604)
- Als, I. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi Moderasi Beragama dan Toleransi. *KAIPI: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(2), 67–76.
- AR, F. R. (2024). Relevansi Ilmu Kalam Menjelajah Manfaat dan Model Pengembangan Dakwah Ilmu Tasawuf di Era Modern. *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 15–28.
- AR, F. R. (2025). Urgensi Ilmu Kalam terhadap Pembentukan Karakter Moderasi Beragama Mahasiswa di Tengah Tantangan Era Digital. *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–13.
- Arif, A., & Burhanuddin, N. (2023). Aliran Dan Pemikiran Kalam Maturidiyah. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 168–185.
- Arifin, B., & Huda, H. (2024a). Moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 143–154.
- Arifin, B., & Huda, H. (2024b). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Dias, H. P., Julhadi, J., & Hanafi, A. H. (2024). Gagasan moderasi beragama: Menguak pluralisme dalam pembaharuan Islam Nurcholish Madjid. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 156–172.
- Dungga, E. F., Indarti, Y., Kedokteran, P. S., Kedokteran, F., & Negeri, U. (2023). 1, 2 1,2. 20(September).
- Hasibuan, M. Z., & Sapri, S. (2025). Aliran Ilmu Kalam dan Pokok Pikirannya Masing-masing. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 138–158.
- Hidayah, N., & Fardani, D. N. (2025). PEMAHAMAN KONSEPTUAL ILMU KALAM DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN ISLAM KLASIK DAN KONTEMPORER. *Journal Central Publisher*, 3(3), 292–299.
- Hsb, F. N., & Surikno, H. (2025). KONTRIBUSI PEMIKIRAN ASYARIYAH DALAM PENGUATAN AKIDAH DAN AKHLAK ISLAM: KONTRIBUSI PEMIKIRAN ASYARIYAH DALAM PENGUATAN AKIDAH DAN



AKHLAK ISLAM. *KHULUQ: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 16–29.

Irhamni, M. A. A. F. (2024). Kolokasi Bahasa Berbentuk Al-Ma'athuf dan Al-Ma'athuf A'lahi: Kata Iman dan Amal Shalih dalam Al-Quran. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(3), 542–559.

Islamuddin, A., Amri, M., & Santalia, I. (2024). Aliran Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah: Latar Belakang dan Pokok Pikiran. *Tafhim Al-'Ilmi*, 15(02), 253–263.

Jalil, M. (2018). Falsafah Hakikat Iman Islam dan Kufur. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 389–405.

Jar'ie, R., & others. (2025). Konsep Iman, Kufur Dalam Perspektif Ilmu Kalam. *Tsurayya*, 4(1), 12–20.

Jihana, N., Samad, D., & Zulheldi, Z. (n.d.). Menelusuri Kedalaman Ilmu Kalam; antara Esensi dan Eksistensinya dalam Islam. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 113–121.

Karo-Karo, M. S., Maulana, I., & Lubis, Z. (2024). Aliran Khawarij Dalam Perspektif Ilmu Kalam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 22(2), 176–186.

M. Nasihuddin. (2024). Menakar Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam: Strategi Dan Dampak. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(2), 182–194. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v5i2.110>

Mu'id, A. (2023). Pokok-Pokok Pemikiran Muktazilah. *JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM*, 11(11), 64–79.

Najmi, H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 17–25.

Nur'aini, S. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pedagogy*, 14(1), 88–106.

Puspitaningrum, Y. (2020). 28-41 Konsep Iman, Kufur dan Nifaq. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 18(2), 28–41.

Rahmah, M., Sukino, & Suriyanto, T. (2024). TSURAYYA Jurnal Pendidikan Agama Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam ~ 14 ~. *Tsurayya, volume 3*, 13–27.

Rahmat, I., Pratama, I. P., Karim, P. A., & Herni, Z. (2024). Aliran Kalam dan Pokok Pemikirannya. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 1(2), 131–142.

Riau, K. U. I. N. S. (2012). *Murji'ah dalam Perspektif Theologis*.

Rusli, M. (2023). Teologi Islam di Era Modern: Antara Tantangan dan Peluang dalam Pemikiran Kontemporer. *Jurnal Ilmiah AL-Jaubari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 8(2), 232–246.

Santalia, I., & Nurhasmi. (2025). Sejarah Timbul dan Pokok-Pokok Ajaran Syi'ah Imamiyyah. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(January), 23–29.

Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum



Pendidikan Agama Islam. *Edukasi*, 18(3), 355–368.